

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* BERBASIS NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Meli Indriani<sup>1</sup>, Dwi Oktaviana<sup>2\*</sup>

Universitas PGRI Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [meliindriani2004@gmail.com](mailto:meliindriani2004@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[dwi.oktaviana7@gmail.com](mailto:dwi.oktaviana7@gmail.com)<sup>2\*)</sup>

### Abstrak

Pembelajaran matematika di sekolah sering kali disampaikan dengan cara yang abstrak dan tidak sepenuhnya menghubungkan materi dengan budaya serta nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa. Situasi ini mengakibatkan para siswa kesulitan dalam memahami konsep matematika dan kurang aktif terlibat dalam proses belajar. Di sisi lain, pendidikan saat ini bukan hanya sekedar melihat aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai budaya dan agama. Pendekatan yang cocok untuk itu adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan CRT berbasis nilai Islam dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Subjek penelitian adalah guru matematika dan siswa MAS Nurul Falah. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT berbasis nilai Islam dilakukan dengan mengintegrasikan budaya lokal dan nilai-nilai keislaman dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai konteks budaya yang akrab dengan kehidupan siswa, seperti kegiatan ekonomi masyarakat, lingkungan sosial, dan elemen arsitektur Islam untuk menjelaskan konsep-konsep matematika. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Penerapan pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperjelas pemahaman konsep matematika, serta mendukung penguatan karakter siswa. Dengan demikian, *Culturally Responsive Teaching* berbasis nilai Islam bisa menjadi alternatif pembelajaran matematika yang efektif untuk meningkatkan kompetensi akademik sekaligus memperkuat identitas budaya dan religius siswa. **Kata Kunci:** *Culturally Responsive Teaching*, Nilai Islam, Matematika, Karakter Siswa, Budaya Lokal.

### Abstract

Mathematics learning in schools is often delivered in an abstract manner and does not fully connect mathematical concepts with students' cultural backgrounds and values. This situation causes students to experience difficulties in understanding mathematical concepts and limits their active participation in the learning process. On the other hand, education today emphasizes not only cognitive development but also character building through the integration of cultural and religious values. One approach that can address this need is *Culturally Responsive Teaching* (CRT) based on Islamic values. This study aimed to describe the implementation of Islamic values-based CRT in mathematics learning. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The participants consisted of a mathematics teacher and students of MAS Nurul Falah. Data were collected through observations and interviews. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of Islamic values-based CRT was carried out by integrating local culture and Islamic values into the planning, implementation, and evaluation stages of mathematics learning. Teachers utilized cultural contexts familiar to students, such as community economic activities, social environments, and elements of Islamic architecture, to explain mathematical concepts. In addition, Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, and cooperation were embedded throughout learning activities. The implementation of this approach was found to increase student participation, improve students' understanding of mathematical concepts, and support character development. Therefore, Islamic values-based *Culturally Responsive Teaching* can serve as an effective alternative approach to mathematics learning that enhances academic competence while strengthening students' cultural and religious identities.

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching*, Islamic Values, Mathematics, Character Development, Local Culture.

Copyright©2026 Meli Indriani, Dwi Oktaviana

Corresponding Author: Dwi Oktaviana

Email Address: [dwi.oktaviana7@gmail.com](mailto:dwi.oktaviana7@gmail.com)

Received: 10 April 2026, Accepted: 10 Juni 2026, Published: 30 Juni 2026

## PENDAHULUAN

Matematika tidak terlepas dari proses berpikir. Melalui matematika, kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif siswa dapat ditingkatkan. Selain itu, diharapkan juga dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan yang terjadi, matematika masih dipandang abstrak, sulit, dan tidak relevan dengan pengalaman siswa. Pandangan ini menyebabkan minat, keaktifan, dan hasil belajar siswa rendah. Inovasi dalam pembelajaran matematika dianggap perlu dengan cara menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Perubahan cara pandang pendidikan di abad ke-21 mengharuskan pendidik untuk menyajikan pembelajaran yang berfokus pada siswa, relevan, dan memiliki arti bagi kehidupan mereka. Salah satu pendekatan yang tumbuh dan banyak diterapkan untuk memenuhi kebutuhan ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya budaya siswa dalam proses belajar mengajar. Gay (2018) menjelaskan bahwa CRT adalah metode pengajaran yang memanfaatkan pengalaman budaya, pengetahuan, dan sudut pandang siswa sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa bukan hanya meninjau secara akademik saja, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial budaya yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran matematika, CRT memberikan kesempatan kepada guru untuk integrasi konsep matematika dengan budaya setempat. Pengintegrasian budaya setempat dipercaya dapat memperjelas konsep matematika karena materi dihubungkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Murti (2023) menunjukkan CRT berpengaruh positif terhadap motivasi, keaktifan, dan pemahaman konsep siswa dalam mempelajari matematika. Selain itu, CRT berkaitan dengan etnomatematika yang memandang matematika tidak terlepas dari budaya masyarakat (Wulandari et al., 2024).

Etnomatematika muncul sebagai cara yang mengaitkan matematika dengan budaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan konteks dan bermanfaat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Darma, dan Oktaviana (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis etnomatematika berhasil membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, karena konsep matematika disajikan melalui konteks budaya yang sudah dikenal oleh siswa. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran matematika. Hasil studi Yuliawati, Hartono, dan Oktaviana

(2025) mengenai pengembangan media Macromedia Flash terintegrasi etnomatematika dengan pengenalan kue tradisional juga mengungkapkan bahwa penerapan budaya lokal dapat membantu siswa memahami konsep bangun datar dengan lebih nyata, berhasil membuat kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan, serta menciptakan pembelajaran lebih menarik.

Penelitian etnomatematika yang dilakukan oleh Serly, Jamilah, Oktaviana, dan Ardiawan (2022) di Rumah Marga Tjhia Singkawang menemukan beragam konsep matematika, seperti kongruen, kesebangunan, bangun datar, bangun ruang, serta kedudukan garis dalam struktur bangunan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai artefak budaya lokal bisa menjadi sumber belajar yang kontekstual karena mengandung konsep matematika. Selain itu, berbagai penelitian tentang etnomatematika di Kalimantan Barat juga menemukan konsep matematika dalam tenun corak insang Melayu Pontianak, alat tradisional Dayak Kanayatn, pakaian Kesultanan Kadriyah Pontianak, dan arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Pontianak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pengajaran matematika agar menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi siswa.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan variasi budaya, bahasa, tradisi, dan agama. Keberagaman ini adalah sumber daya yang bisa dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Selain aspek budaya, elemen keagamaan juga memiliki peran penting bagi kehidupan para pelajar. Bagi mayoritas komunitas di Indonesia yang menganut agama Islam, nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, sikap, dan tindakan dalam aktivitas keseharian. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran matematika penting untuk memperhatikan latar belakang budaya siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian dari diri mereka.

Mengaitkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran matematika bertujuan untuk menghubungkan konsep matematika dengan prinsip-prinsip Islam sehingga proses belajar dapat menjadi lebih berarti. Integrasi ini bisa dilakukan dengan pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bilangan, pengukuran, dan keteraturan alam, memperkenalkan kontribusi para ilmuwan Muslim dalam sejarah matematika, serta menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*istiqamah*), kerja sama (*ta'āwun*), dan keadilan (*'adl*) selama proses pembelajaran. Penelitian Elida (2023) dan

Imamuddin & Isnaniah (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan semangat belajar serta memperkuat karakter religius siswa. Bahri et al. (2024) menyebutkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius, penerapan contoh-contoh kontekstual yang terkait dengan ajaran Islam, dan penguatan karakter sepanjang proses belajar berlangsung. Penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif terhadap motivasi dan sikap belajar siswa. Faadhilaha et al. (2024) juga menemukan penciptaan lingkungan belajar inklusif dan kolaboratif dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai syukur, keadilan, dan gotong royong dalam pembelajaran matematika.

Meskipun penelitian mengenai CRT, etnomatematika, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika telah berkembang, kajian-kajian tersebut masih memiliki kecenderungan untuk membahas aspek budaya dan nilai keagamaan secara terpisah. Penelitian CRT lebih banyak menekankan pemanfaatan pengalaman dan latar belakang budaya peserta didik sebagai konteks untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman akademik. Sementara itu, penelitian mengenai integrasi nilai Islam umumnya berfokus pada pengembangan bahan ajar, media, konteks soal, atau pembentukan karakter religius. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus memadukan konteks budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam satu pendekatan pembelajaran matematika yang responsif terhadap karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak memberikan gambaran secara utuh mengenai bagaimana integrasi tersebut diterapkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi CRT berbasis nilai Islam tidak cukup dipahami hanya sebagai penggunaan budaya lokal atau penyisipan nilai keagamaan dalam materi matematika. Integrasi tersebut perlu ditempatkan sebagai suatu proses pedagogis yang menjadikan pengalaman budaya siswa sebagai sumber konteks pembelajaran sekaligus menggunakan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam membangun sikap dan perilaku selama proses belajar. Dalam penelitian ini, budaya lokal melalui perspektif etnomatematika digunakan untuk membantu siswa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata, sedangkan nilai-nilai Islam diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan keadilan. Dengan cara tersebut, pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan karakter religius peserta didik.

Novelty penelitian ini terletak pada kajian empiris mengenai implementasi CRT yang secara simultan mengintegrasikan konteks budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji CRT, etnomatematika, atau integrasi nilai Islam secara terpisah, penelitian ini memandang ketiganya sebagai komponen yang saling melengkapi dalam satu proses pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan CRT dalam pendidikan matematika dengan memasukkan dimensi spiritual dan moral ke dalam konteks budaya peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk integrasi budaya dan nilai Islam pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan penggunaan konteks budaya sebagai strategi memahami konsep matematika, tetapi juga menunjukkan bagaimana pembelajaran matematika dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter budaya dan religius peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbasis nilai Islam dalam pengajaran matematika. Fokus kajian terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta bentuk pengintegrasian nilai-nilai Islam yang diterapkan selama proses pengajaran berlangsung. Penelitian ini diharapkan berkontribusi menciptakan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, bermakna, dan berkarakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis nilai Islam dalam pembelajaran matematika. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, interaksi, dan praktik pembelajaran dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang terjadi secara alami (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran secara sistematis tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi variabel penelitian. Desain penelitian berupa studi kasus karena penelitian diarahkan pada pengkajian secara mendalam terhadap implementasi CRT berbasis nilai Islam dalam konteks pembelajaran matematika di satu satuan pendidikan, yaitu MAS Nurul Falah.

Penelitian dilaksanakan di MAS Nurul Falah dengan fokus pada pembelajaran matematika siswa kelas XI. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena madrasah memiliki karakteristik lingkungan pembelajaran yang memungkinkan integrasi budaya dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Partisipan penelitian terdiri atas satu orang guru matematika yang terlibat dalam pembelajaran kelas XI dan siswa kelas XI dengan jumlah 20 orang sebagai partisipan utama. Guru dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika berbasis CRT dan nilai Islam, sedangkan siswa dipilih karena mengalami secara langsung proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Karakteristik informan mencakup guru matematika yang mengajar kelas XI dan memiliki pengalaman menerapkan konteks budaya serta nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sedangkan siswa merupakan peserta didik kelas XI yang mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang diamati. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama dua kali pertemuan. Observasi bertujuan memperoleh data faktual mengenai bagaimana pendekatan CRT berbasis nilai Islam diterapkan dalam pembelajaran matematika. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Aspek yang diamati meliputi: (1) penggunaan konteks budaya lokal dalam menjelaskan konsep matematika; (2) keterkaitan materi dengan pengalaman dan kehidupan siswa; (3) strategi pembelajaran yang digunakan guru; (4) pola interaksi guru dan siswa; (5) keterlibatan dan respons siswa; (6) aktivitas kolaboratif siswa; serta (7) integrasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*istiḳāmah*), kerja sama (*ta'āwun*), dan keadilan (*ʿadl*). Adapun kisi-kisi observasi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Observasi

| Aspek yang Diamati         | Indikator                                                                            |
|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Konteks budaya             | Guru menggunakan budaya atau aktivitas lokal sebagai konteks pembelajaran matematika |
| Relevansi pengalaman siswa | Materi dikaitkan dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari siswa                   |

---

|                        |                                                                                                                |
|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Strategi pembelajaran  | Guru menggunakan aktivitas diskusi, pemecahan masalah, eksplorasi, atau kerja kelompok                         |
| Interaksi pembelajaran | Terjadi interaksi yang aktif dan menghargai pengalaman serta pendapat siswa                                    |
| Keterlibatan siswa     | Siswa aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas                               |
| Nilai Islam            | Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan keadilan tampak dalam aktivitas pembelajaran              |
| Refleksi pembelajaran  | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan nilai kehidupan |

---

Selain observasi, wawancara dilakukan kepada satu orang guru matematika dan 5 orang siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru diarahkan untuk menggali perencanaan pembelajaran, alasan pemilihan konteks budaya, strategi integrasi nilai Islam, pengalaman selama penerapan CRT, serta kendala yang dihadapi. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman mereka mengikuti pembelajaran, kemudahan memahami materi melalui konteks budaya, keterlibatan dalam pembelajaran, serta pengalaman menerapkan nilai-nilai Islam selama kegiatan belajar.

Kisi-kisi wawancara guru meliputi: (1) perencanaan pembelajaran berbasis CRT; (2) pemilihan konteks budaya; (3) strategi integrasi nilai Islam; (4) bentuk aktivitas pembelajaran; (5) respons dan keterlibatan siswa; serta (6) kendala dan faktor pendukung penerapan CRT berbasis nilai Islam. Adapun wawancara siswa mencakup: (1) pengalaman mengikuti pembelajaran; (2) pemahaman terhadap materi melalui konteks budaya; (3) ketertarikan dan keterlibatan dalam pembelajaran; (4) pengalaman bekerja sama dengan teman; dan (5) nilai-nilai Islam yang dirasakan selama pembelajaran.

Penyusunan pedoman observasi dan wawancara mengacu pada karakteristik *Culturally Responsive Teaching* yang dikembangkan oleh Gay (2018), konsep *Culturally Relevant Pedagogy* dari Ladson-Billings (2021), serta konsep integrasi nilai Islam dalam pendidikan yang mencakup kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*istiqāmah*), kerja sama (*ta‘āwun*), dan keadilan (*‘adl*).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi dan wawancara untuk melihat konsistensi informasi mengenai penerapan CRT berbasis nilai Islam.

Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka (Creswell & Poth, 2018). Prosedur tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah *coding*. Data hasil wawancara dan catatan observasi dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan atau aktivitas yang memiliki makna relevan. Setiap data kemudian diberi kode awal, misalnya konteks budaya, pengalaman siswa, interaksi pembelajaran, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan keterlibatan siswa. Kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas.

Tahap ketiga adalah kategorisasi dan penemuan tema. Kode yang telah terbentuk dibandingkan dan dikelompokkan untuk menemukan pola hubungan antardata. Kategori utama dalam penelitian meliputi: (1) integrasi budaya dalam pembelajaran matematika; (2) respons dan keterlibatan siswa; (3) integrasi nilai-nilai Islam; dan (4) faktor pendukung serta kendala implementasi CRT berbasis nilai Islam. Dari kategori tersebut kemudian dikembangkan tema-tema utama yang menggambarkan karakteristik implementasi CRT berbasis nilai Islam dalam pembelajaran matematika.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks tematik untuk memperlihatkan pola serta hubungan antartemuan. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola dan tema yang ditemukan, kemudian diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan hasil *member checking*. Proses analisis dilakukan berulang hingga diperoleh interpretasi yang konsisten dan mampu menjawab fokus penelitian (Miles et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses pembelajaran matematika di kelas XI MAS Nurul Falah. Analisis data menunjukkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis nilai Islam berlangsung

melalui tiga komponen utama, yaitu penggunaan konteks budaya lokal, integrasi nilai-nilai Islam, dan penerapan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok. Ketiga komponen tersebut diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada keterlibatan siswa dan penguatan karakter.

### ***Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika***

Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dengan memasukkan konteks yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan sosial peserta didik. Konteks yang digunakan antara lain aktivitas jual beli, pengukuran lahan, lingkungan sosial masyarakat, serta unsur geometris pada arsitektur dan ornamen Islam. Pemilihan konteks tersebut dilakukan agar konsep matematika yang bersifat abstrak dapat dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak langsung memulai pembelajaran dengan pemberian rumus, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa mengidentifikasi situasi yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pada materi perbandingan dan persentase, misalnya, guru menggunakan aktivitas jual beli sebagai konteks pembelajaran. Siswa diminta menyelesaikan permasalahan mengenai harga barang, diskon, keuntungan, dan kerugian.

Catatan observasi menunjukkan:

*“Guru meminta siswa menyebutkan contoh perbandingan yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa memberikan contoh harga barang di pasar dan perbandingan jumlah barang. Siswa tampak antusias dan beberapa siswa menceritakan pengalaman ketika berbelanja atau membantu orang tua berdagang.”*

Interaksi tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya dan kehidupan sehari-hari dapat menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memahami konsep matematika. Guru kemudian mengarahkan pengalaman tersebut menuju konsep matematis yang sedang dipelajari.

Temuan observasi diperkuat oleh wawancara dengan guru. Guru menjelaskan:

*“Saya berusaha mengambil contoh yang memang mereka temui sehari-hari. Misalnya ketika membahas perbandingan dan persentase, saya menggunakan contoh jual beli, harga barang, diskon, atau keuntungan. Jadi siswa tidak langsung berhadapan dengan rumus, tetapi memahami dulu situasinya.”*

Guru juga menegaskan bahwa budaya digunakan sebagai konteks pembelajaran, bukan sekadar sebagai ilustrasi.

*“Budaya saya jadikan sebagai konteks awal untuk masuk ke materi. Anak-anak lebih mudah memahami ketika contoh yang diberikan memang mereka kenal. Setelah itu baru saya arahkan ke konsep matematikanya.”*

Pada materi geometri, guru memanfaatkan bentuk kubah masjid, motif kaligrafi, dan ornamen bangunan bercorak Islam. Siswa diminta mengidentifikasi bentuk geometris, pola, simetri, dan transformasi yang terdapat pada objek tersebut.

*“Guru menampilkan gambar ornamen masjid dan meminta siswa mengidentifikasi bentuk serta pola yang terdapat di dalamnya. Siswa secara berkelompok menunjuk bentuk lingkaran, persegi, segitiga, dan pola simetri pada gambar.”*

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dan lingkungan religius siswa dimanfaatkan sebagai sumber pengalaman matematis. Dengan demikian, budaya tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi konteks yang membantu siswa membangun hubungan antara pengalaman sehari-hari dan konsep matematika.

### ***Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran***

Selain menggunakan konteks budaya, guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran. Nilai yang paling tampak selama observasi adalah kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kedisiplinan (*istiqāmah*), dan kerja sama (*ta'āwun*). Integrasi nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan selama proses belajar. Misalnya, ketika siswa mengerjakan tugas, guru mengingatkan agar siswa menyelesaikan pekerjaan berdasarkan kemampuan sendiri. Dalam kegiatan kelompok, setiap siswa diberikan tanggung jawab terhadap bagian pekerjaan tertentu. Guru juga menekankan pentingnya menghargai pendapat anggota kelompok ketika terjadi perbedaan strategi atau jawaban. Catatan observasi menunjukkan:

*“Guru mengingatkan siswa agar tidak menyalin jawaban kelompok lain dan meminta setiap kelompok menjelaskan proses memperoleh jawabannya. Guru menekankan bahwa hasil pekerjaan harus disampaikan secara jujur sesuai dengan proses yang dilakukan.”*

Guru menjelaskan bahwa nilai Islam tidak selalu diberikan dalam bentuk materi keagamaan secara khusus, tetapi diintegrasikan melalui perilaku siswa selama pembelajaran.

*“Nilai Islam tidak selalu saya sampaikan sebagai materi tersendiri. Saya lebih banyak menanamkannya melalui kegiatan belajar. Misalnya ketika mengerjakan tugas saya tekankan kejujuran, ketika kerja kelompok ada tanggung jawab dan kerja sama, dan ketika menyampaikan hasil harus berani menyampaikan sesuai dengan hasil pekerjaan sendiri.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam berlangsung secara kontekstual melalui aktivitas akademik. Nilai kejujuran muncul ketika siswa menyelesaikan dan menyampaikan hasil pekerjaan, tanggung jawab muncul melalui pembagian tugas, sedangkan kerja sama berkembang melalui aktivitas kelompok.

### ***Diskusi Kelompok dan Keterlibatan Siswa***

Diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa berinteraksi dan membangun pemahaman secara bersama-sama. Permasalahan matematika yang telah dikaitkan dengan konteks budaya kemudian diselesaikan secara berkelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

*“Sebagian besar siswa terlibat dalam diskusi kelompok. Terlihat siswa saling menjelaskan langkah penyelesaian dan membandingkan hasil perhitungan. Guru memberikan pertanyaan pengarah kepada kelompok yang mengalami kesulitan tanpa langsung memberikan jawaban.”*

Guru menjelaskan alasan penggunaan diskusi kelompok:

*“Saya menggunakan kelompok supaya siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan saya. Mereka bisa berdiskusi, saling membantu, dan menjelaskan cara mereka mendapatkan jawaban. Dari situ nilai kerja sama dan tanggung jawab juga bisa terlihat.”*

Salah seorang siswa juga menyampaikan:

*“Kalau mengerjakan sendiri kadang saya tidak tahu caranya. Kalau diskusi bisa bertanya kepada teman dan membandingkan cara mengerjakannya.”*

Siswa lainnya menyatakan:

*“Kalau kerja kelompok kami harus saling membantu. Kalau ada teman yang belum paham biasanya dijelaskan. Guru juga mengingatkan supaya menghargai pendapat teman.”*

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa diskusi kelompok memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, diskusi membantu siswa memahami konsep melalui pertukaran gagasan, sedangkan di sisi lain aktivitas tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai.

### ***Respons Siswa terhadap Pembelajaran***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran CRT berbasis nilai Islam. Siswa menganggap penggunaan konteks kehidupan sehari-hari membuat materi lebih mudah dipahami dan pembelajaran terasa lebih menarik. Salah seorang siswa menyatakan:

*“Saya lebih mudah memahami kalau contohnya seperti jual beli atau yang pernah saya lihat. Kalau hanya rumus kadang saya bingung rumusnya digunakan untuk apa.”*

Siswa lain mengungkapkan:

*“Menurut saya lebih menarik karena contoh-contohnya ada di sekitar kita. Jadi matematika tidak hanya menghitung angka, tetapi bisa melihat matematika dari kegiatan sehari-hari.”*

Sementara itu, siswa lainnya menyampaikan:

*“Guru sering mengingatkan supaya jujur ketika mengerjakan tugas, tidak melihat pekerjaan kelompok lain, dan harus bertanggung jawab dengan tugas kelompok.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya dan integrasi nilai Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi pengalaman belajar siswa. Siswa merasakan pembelajaran sebagai aktivitas yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sekaligus memberikan pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai positif. Adapun ringkasan temuan observasi dan wawancara dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Temuan Observasi dan Wawancara

| Aspek                    | Temuan Observasi                                                                                           | Temuan Wawancara                                                                      |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Konteks budaya           | Guru menggunakan aktivitas jual beli, lingkungan sekitar, dan arsitektur Islam sebagai konteks matematika. | Guru menyatakan bahwa konteks yang familiar membantu siswa memahami konsep.           |
| Nilai Islam              | Guru menekankan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.                                       | Guru menjelaskan bahwa nilai ditanamkan melalui pembiasaan selama pembelajaran.       |
| Diskusi kelompok         | Siswa berdiskusi, bertukar strategi, dan membantu anggota kelompok.                                        | Siswa menyatakan diskusi membantu memahami materi yang sulit.                         |
| Keterlibatan siswa       | Siswa aktif bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat.                                                 | Siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.                        |
| Pembelajaran kontekstual | Permasalahan matematika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.                                            | Siswa merasa lebih mudah memahami materi karena contoh dekat dengan kehidupan mereka. |

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT berbasis nilai Islam mampu menciptakan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual karena guru tidak memulai pembelajaran semata-mata dari definisi atau rumus, tetapi dari pengalaman dan lingkungan yang dikenal siswa. Penggunaan konteks jual beli, kegiatan sosial, pengukuran, serta unsur

arsitektur Islam membuat konsep matematika memiliki hubungan langsung dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut dapat menjelaskan munculnya respons positif siswa dalam wawancara, terutama ketika mereka menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami karena contoh yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka. Secara teoritis, temuan ini sesuai dengan prinsip CRT yang dikemukakan Gay (2018), yaitu menjadikan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian dari sumber pembelajaran. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan prinsip tersebut dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan secara lebih operasional dengan menjadikan konteks budaya sebagai titik awal dalam membangun pemahaman konsep, bukan hanya sebagai ilustrasi tambahan.

Penggunaan budaya lokal dalam penelitian ini juga memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan perspektif etnomatematika. D'Ambrosio (2016) memandang matematika sebagai bagian dari aktivitas budaya manusia, sehingga konsep matematis dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas dan artefak kehidupan masyarakat. Ketika siswa mempelajari perbandingan melalui aktivitas jual beli atau geometri melalui pola dan arsitektur Islam, mereka memperoleh kesempatan untuk melihat bahwa matematika tidak hanya terdapat dalam buku teks, tetapi juga hadir dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu menjelaskan mengapa siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik selama pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat penelitian Sari, Darma, dan Oktaviana (2023) serta Yuliawati, Hartono, dan Oktaviana (2025) yang menunjukkan bahwa konteks budaya dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih konkret. Perbedaanannya, penelitian ini tidak hanya menempatkan budaya sebagai konteks untuk memahami konsep, tetapi menggabungkannya dengan nilai Islam dan aktivitas kolaboratif dalam satu rangkaian pembelajaran.

Integrasi nilai Islam dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung secara bersamaan dengan pembelajaran matematika. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tidak hanya disebutkan secara verbal, tetapi diterapkan melalui kegiatan menyelesaikan tugas, berdiskusi, berbagi tanggung jawab, dan mempresentasikan hasil pekerjaan. Pola tersebut menjadi penting karena nilai karakter lebih memungkinkan untuk diinternalisasikan ketika siswa memperoleh pengalaman langsung dibandingkan ketika nilai hanya disampaikan dalam bentuk nasihat. Temuan ini mendukung Imamuddin dan Isnaniah (2023) yang menghubungkan aktivitas matematis dengan ketelitian, konsistensi, dan tanggung jawab serta Faadhilaha et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius. Penelitian ini

memberikan tambahan perspektif bahwa nilai Islam dapat diintegrasikan melalui perilaku dan interaksi pembelajaran tanpa harus menjadikan pembelajaran matematika berubah menjadi pembelajaran agama.

Diskusi kelompok menjadi unsur penting yang memperkuat implementasi CRT berbasis nilai Islam. Ketika siswa bekerja secara berkelompok, mereka tidak hanya mendiskusikan strategi penyelesaian masalah, tetapi juga belajar mendengarkan pendapat, membantu teman, berbagi tanggung jawab, dan menghargai perbedaan cara berpikir. Dengan demikian, diskusi kelompok berfungsi sebagai ruang pedagogis yang mempertemukan aspek akademik dan karakter. Dalam konteks CRT, interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membawa pengalaman dan cara berpikir mereka ke dalam proses pembelajaran. Dalam konteks nilai Islam, aktivitas tersebut menjadi sarana penerapan *ta'āwun*, tanggung jawab, dan sikap menghargai sesama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi mekanisme yang memungkinkan budaya dan nilai Islam benar-benar hadir dalam pengalaman belajar siswa.

Respons positif siswa juga dapat dipahami melalui hubungan antara konteks yang familiar dan keterlibatan kognitif. Ketika siswa menemukan situasi yang telah mereka kenal, mereka tidak perlu sepenuhnya membangun pemahaman terhadap konteks masalah dari awal. Pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dapat digunakan untuk memahami informasi baru. Kondisi tersebut sejalan dengan Hammond (2015) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam penelitian ini, konteks budaya berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman informal siswa dengan konsep matematika formal.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi budaya dan nilai Islam memerlukan perencanaan yang matang. Penggunaan konteks budaya tidak secara otomatis menjadikan pembelajaran responsif terhadap budaya. Guru tetap perlu memastikan bahwa konteks yang dipilih benar-benar berkaitan dengan tujuan matematis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun konsep. Demikian pula, penyisipan nilai Islam perlu dilakukan secara autentik melalui aktivitas pembelajaran, bukan sekadar menambahkan istilah atau kutipan keagamaan pada materi matematika. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih konteks, merancang aktivitas, mengelola diskusi, dan menghubungkan pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik CRT dalam pendidikan matematika. Pada penelitian sebelumnya, CRT banyak ditekankan pada pemanfaatan identitas dan pengalaman budaya peserta didik, sedangkan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika umumnya dikaji sebagai pendekatan penguatan karakter atau pembelajaran berbasis nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perspektif tersebut dapat dipadukan dalam satu desain pembelajaran. Budaya lokal berfungsi sebagai konteks pembentukan pengetahuan matematis, sedangkan nilai Islam menjadi landasan moral dalam proses interaksi dan aktivitas belajar. Dengan demikian, CRT dalam konteks madrasah dapat dipahami secara lebih luas sebagai pendekatan yang tidak hanya responsif terhadap identitas budaya, tetapi juga terhadap nilai religius yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada adanya gambaran bahwa guru matematika dapat menerapkan CRT berbasis nilai Islam melalui langkah yang relatif sederhana, yaitu memilih konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, mengembangkan masalah matematika berdasarkan konteks tersebut, mengorganisasi siswa dalam kelompok, dan mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama dalam setiap aktivitas. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kesadaran budaya, dan karakter religius.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung membahas CRT, etnomatematika, atau integrasi nilai Islam secara terpisah. Kebaruan penelitian terletak pada deskripsi implementasi ketiga unsur tersebut dalam praktik pembelajaran matematika di madrasah, dengan budaya lokal digunakan sebagai konteks pembelajaran, nilai Islam sebagai landasan karakter, dan diskusi kelompok sebagai ruang interaksi pembelajaran. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi ruang yang menghubungkan kompetensi akademik, pengalaman budaya, dan pembentukan karakter secara simultan. Temuan ini memberikan alternatif bagi pengembangan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, inklusif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis nilai Islam mampu menghadirkan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual,

bermakna, interaktif, dan mendukung penguatan karakter peserta didik. Integrasi budaya lokal melalui konteks aktivitas ekonomi, kehidupan sosial, dan arsitektur Islam membantu siswa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata, sedangkan nilai kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*istiqāmah*), dan kerja sama (*ta‘āwun*) dapat ditanamkan melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. Temuan ini memperkuat penerapan CRT dalam pendidikan matematika dengan menunjukkan bahwa konteks budaya dan nilai keislaman dapat dipadukan sebagai sumber belajar sekaligus landasan pembentukan karakter. Pendekatan tersebut memberikan peluang bagi guru untuk merancang materi, aktivitas, dan asesmen yang lebih dekat dengan kehidupan serta latar belakang peserta didik. Dukungan sekolah melalui pengembangan perangkat pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru juga diperlukan agar penerapannya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

### Saran

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah, yaitu MAS Nurul Falah, dengan subjek siswa kelas XI dan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian belum mengukur perubahan kemampuan matematis dan karakter peserta didik secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas konteks sekolah dan jenjang pendidikan serta mengembangkan model, media, bahan ajar, atau perangkat pembelajaran CRT berbasis nilai Islam. Pengujian melalui pendekatan eksperimen atau *mixed methods* juga diperlukan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai pengaruhnya terhadap pemahaman konsep, pemecahan masalah, berpikir kritis, literasi matematika, motivasi, dan karakter peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Evendi, E., & Kristayulita. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika (Studi kasus: MA Darunnajah Al-Falah Telagawaru). *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 376-392. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i2.5888>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- D'Ambrosio, U. (2016). An overview of the history of ethnomathematics. In M. Rosa, U. D'Ambrosio, D. C. Orey, L. Shirley, W. V. Alangu, & P. Palhares (Eds.), *Current and future perspectives of ethnomathematics as a program* (pp. 5–10). Springer.
- Elida. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 58–67.

- Faadhilaha, D. P., Pardi, M. H. H., & Evendi, E. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika (Studi kasus MTs Putri Al-Ishlahuddiny Kediri). *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 49–63. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v4i2.877>
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam membelajarkan matematika sebagai bentuk penguatan karakter. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 152–167.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Ilma, F., Irawan, W. H., & Abdussakir. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyyah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3680-3690. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1367>
- Imamuddin, M., & Isnaniah. (2023). Peranan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 18(2), 151–162. <https://doi.org/10.14421/kaunia.3975>
- Iskandar, R. S. F., Karjanto, N., Kusumah, Y. S., & Ihsan, I. R. (2022). A systematic literature review on ethnomathematics in geometry. 1-17. <https://arxiv.org/pdf/2212.11788>
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally relevant pedagogy: Asking a different question*. Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Murti, R. C. (2023). Culturally responsive teaching to support meaningful learning in mathematics primary school: A content analysis in student's textbook. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 294–302. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.63239>
- Sari, D. P., Darma, Y., & Oktaviana, D. (2023). Pengembangan buku saku digital berbasis *Problem Based Learning* (PBL) bermuatan etnomatematika terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2974–2982. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21454>
- Sari, D. R., Nurfadila, N., Halimah, S., Akmal, W., Carolina, E., & Imamuddin, M. (2023). Pengembangan bahan ajar terintegrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran matematika. *KOLONI*, 2(2), 179–187. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.475>
- Serly, Jamilah, Oktaviana, D., & Ardiawan, Y. (2022). Ethnomatematika pada Bentuk Bangunan Rumah Marga Tjhia di Singkawang. *Jurnal Devirat*, 9(1), 30-39. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i1.3530>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Wulandari, I. G. A. P. A., Payadnya, I. P. A. A., Puspadewi, K. R., & Saelee, S. (2024). The significance of ethnomathematics learning: A crosscultural perspectives between Indonesian and Thailand educators. *Journal of Mathematics Education Research*, 1-12. <https://arxiv.org/pdf/2404.01648>

- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliawati, E., Hartono, & Oktaviana, D. (2025). Pengembangan Media Macromedia Flash Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Materi Bangun Datar. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Educations*, 4(1), 471-481. <https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.375>